

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki profesi akuntan yaitu jenis pekerjaan seseorang yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi. Keahliannya bisa berupa pengauditan, sistim akuntansi, sistim informasi manajemen, akuntansi keuangan, perpajakan dan lain sebagainya. Sedangkan jenis-jenis dari seorang yang memiliki profesi akuntansi ada akuntan publik, akuntan intern, dan akuntan pemerintahan. Dalam kehidupan sehari-hari profesi seorang akuntan sangat diperlukan, karena memberikan jasa tentang pelaporan keuangan kas sederhana, perusahaan maupun pemerintah agar bisa disampaikan kepada masyarakat luas. Penyampaian informasi keuangan harus secara rinci, mudah dimengerti bagi yang berkepentingan, dan dapat dipertanggung jawabkan sebab/ akibatnya.

Seorang akuntan wajib memiliki etika yang baik agar status dan kredibilitasnya dalam menjalankan pekerjaannya dibidang akuntansi (Widyaningrum, 2014). Seorang yang memiliki pekerjaan sebagai profesi akuntan akan memiliki tantangan yang besar pada saat ini dalam melakukan tanggung jawab pekerjaannya, karena profesi akuntan harus bersikap sesuai dengan etika profesi akuntansi yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun Asosiasi Auditor Interen Pemerintah Indonesia (AAIPI). Hal itu merupakan persyaratan wajib yang harus dipenuhi sebagai profesi akuntan, karena hubungannya dengan repurtasi pekerjaannya sebagai akuntan dimasyarakat. Maka dari itu, profesi akuntan sangat dipertaruhkan repurtasi kedepannya jika terjadi suatu skandal atau kasus bila ada pihak yang dirugikan. Sesuai dengan pendapatnya (Julianto, 2013), pelanggaran etika dapat

mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi hal ini juga berlaku pada “akuntan”.

Menurut (Nurhidayanti,2016) Etika akuntan profesional harus mematuhi ;

1. Objektivitas, tidak melakukan kepentingan individu atau golongan untuk keuntungan pribadi sehingga mempengaruhi sikap profesional
2. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan berbagai informasi, kecuali digunakan untuk keperluan hukum
3. Perilaku Profesional, mentaati semua peraturan dan hukum yang berlaku
4. Integritas, memiliki sikap yang jujur dan tanggung jawab
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, kompeten dalam bekerja berdasarkan praktik lapangan beserta peraturannya.

Isu-isu terkait perilaku etis menjadi bagian yang begitu penting untuk ditelaah lebih lanjut, karena pada dasarnya sikap etika yang dimiliki oleh seorang profesi akuntan berdampak pada kemampuan *profesional auditing* (Charismawati, 2011). Perilaku etis seorang akuntan menunjukkan komitmen auditor dalam bekerja mempertanggung jawabkan *kredibilitas* pekerjaan secara profesional. Pada *era* sekarang kesadaran akan pentingnya sikap perilaku etis sudah mulai hilang, hal ini sesuai dengan adanya beberapa skandal kasus tentang akuntan yang terjadi di Indonesia pada saat ini yang melibatkan beberapa perusahaan yang memiliki reputasi sangat baik dimasyarakat.

Contoh skandal yang pertama yaitu terjadi pada tahun 2017, yang terlibat adalah perusahaan *Mintra Ernst & Young Indonesia*, yaitu terkait dengan kasus KAP Purwanto, Sungkoro & Surja yang diwajibkan memenuhi tuntutan denda sebesar US\$ 1 juta (dirupiahkan sebesar 13 miliar rupiah) terhadap perusahaan

Amerika Serikat, hal itu terjadi karena mendapatkan vonis tidak mampu memenuhi audit laporan keuangan kliennya. (*Yang dimuat dalam Koran Tempo.co 11 februari 2017*).

Contoh skandal lainnya yang terjadi yaitu pada akhir tahun 2018 yang lalu, Akuntan Publik Marlinna beserta Akuntan Publik Merliyana Syamsul yang bertanggung jawab untuk melakukan pengauditan laporan keuangan dari perusahaan PT SNP Finance (Sunprima Nusantara Pembiayaan), lembaga tersebut dinyatakan bersalah oleh Kementrian Keuangan karena melakukan pelanggaran terhadap aturan dasar audit profesional. Merujuk informasi dari PPPK (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan), melaksanakan audit terhadap laporan keuangannya perusahaan SNP pada tahun buku dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 belum mempraktikkan pengendalian sistem informasi yang berhubungan dengan data nasabah. Lalu tidak mensinkronisasikan pada jurnal piutang pembiayaan lembaga itu. Akuntan publik tidak mendapatkan bukti audit yang lengkap pada bagian laporan piutang untuk pembiayaan pada konsumen serta melakukan kebijakan-kebijakan berhubungan dengan penemuan resiko kegiatan curang. (*yang dimuat CNN Indonesia.com 26 September 2018*).

Contoh yang terjadi pada tahun akhir 2019 yang menimpa KAP (Kantor Akuntan Publik) Kasner Sirumapea, Sutanto , Bambang , Fahmi , Tanubrata. Hal itu terkait tentang pembekuan izin auditor terhadap pelaporan keuangan pada tahun 2018 Perseroan PT Garuda Indonesia (GIAA), keputusannya Kasner bersalah dan berpotensi mempengaruhi signifikansi opini Laporan Auditor Independen (LAI). Pelanggaran pertama yaitu KAP tersebut tidak tepat dalam menilai suatu transaksi untuk kegiatan serta penerimaan yang lainnya dibagian

awal dan pengakuan piutang. Lalu KAP tersebut tidak bisa membuktikan audit yang cukup untuk menilai ketepatan transaksi dari perjanjian. Permasalahan yang lainnya akuntan publik belum menerapkan kejadian atas hal-hal yang terjadi setelah penetapan tanggal laporan keuangan ketepatan perlakuan. Kejadian perilaku akuntan publik tersebut bertentangan dengan Standar Auditing yang dikeluarkan lembaga IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) (2011: 150.1-150.2) yaitu, Standar Pekerjaan Lapangan poin 2 dan 3. (yang dimuat ekonomi.okezone.com 27 Juli 2019)

Sikap kecenderungan akuntan untuk menjadi kaya itu dimulai pada saat awal menentukan mereka sebagai profesi, bahwa profesi akuntan dari awal menjadi profesi yang berkaitan dengan kepercayaan dalam memenej/mengatur kekayaan orang lain. Apakah dari awal mereka memiliki persepsi menjadi kaya dengan cepat dari kekayaan orang lain, sehingga dari awal akan tertanam niatan akan menghalalkan segala cara untuk merealisasikan keinginannya tersebut. Tujuan tersebut dilakukan karena untuk memahami bagaimana mereka melihat uang dalam tahap awal karir mereka bahkan sebelum mereka benar-benar memasuki tempat kerja, sehingga perlu untuk mengetahui persepsi etis akuntan masa depan yang mayoritas adalah mahasiswa yang aktif kuliah pada jurusan akuntansi. Maka dari itu penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa jurusan akuntansi prodi akuntansi, pendidikan akuntansi dan akuntansi syariah, hal ini dikarenakan mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan calon akuntan masa depan yang sangat penting dibekali pengetahuan dasar mengenai etika. Hal ini bertujuan agar dimaa yang akan datang dapat menjalankan amanah pekerjaannya dengan sikap professional yang berpedoman pada etika profesi serta tidak

memperkaya diri dari kekayaan orang lain. Variabel persepsi sangat penting untuk dikaji penelitian karena merupakan informasi awal terkait literasi tentang etika profesi (Kode Etik Akuntan). Berdasarkan literasi, pengalaman, beserta itikad yang tinggi dalam mempraktikkan sikap-sikap yang bermoral serta beretika yang baik bisa menghindarkan dari pelanggaran-pelanggaran disengaja yang terjadi dalam profesi seorang akuntan.

Menurut (Lubis, 2011), ada dua faktor utama dalam mempengaruhi suatu sikap etis seorang profesi akuntan. Faktor-faktor yang dijelaskannya, menerangkan bahwa bersumber pada diri seseorang itu sendiri (*internal*) dan diluar kendali pada diri seseorang (*eksternal*). Ditinjau dari internal yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu kecintaan seseorang terhadap uang atau biasa disebut dengan *love money*, kalau faktor dari luar adalah lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku seseorang, karena lingkungan merupakan tempat pola pikir, sikap dan budaya seseorang tumbuh dari kecil hingga dewasa. Variabel persepsi etis bisa ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu variable cinta pada uang. Pemahaman tentang *love money* dianggap sangat penting karena kecintaan terhadap uang bisa mempengaruhi seseorang untuk bereperilaku dalam kehidupannya sehingga dapat menimbulkan suatu sifat yang positif maupun yang negative terhadap lingkungannya. Dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan produktifitas dan kreatififitas dalam bekerja, tapi dampak negatifnya yaitu mengenai profesionalismenya dalam melakukan tanggung jawabnya secara jujur.

Riset penelitian yang sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan diatas yaitu riset dari Elias (2013), menjelaskan bahwa pada tahun 1971 terdapat 49,9%

dari mahasiswa mengatakan alasan utama untuk masuk ke perguruan tinggi adalah untuk membuatnya lebih banyak uang, lalu dua puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1994 persentase itu melonjak menjadi 75,1%. Hasil dari penelitiannya juga menjelaskan bahwa uang adalah penyebab utama ketidakpuasan dikalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dari Elias, variabel lainnya yang dapat mempengaruhi suatu sikap *love of money* seorang individu yaitu faktor demografi. Tang et. al. (2000) yang terdapat pada Elias (2010) menyatakan bahwa pegawai berjenis kelamin perempuan memiliki sikap kurang berambisi terhadap mendapatkan uang yang lebih daripada pegawai laki-laki. Penelitiannya tentang perbedaan variabel jenis kelamin yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel *love money*, diperkuat dengan penjelasan secara alamiah bahwa karyawan jenis kelamin laki-laki merupakan tulang punggung suatu keluarga, jadi karyawan laki-laki bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dan bertanggung jawab tentang keluarganya. Berdasarkan alasan tersebut maka tingkat kecintaan uang pegawai jenis kelamin laki-laki akan makin besar ambisinya dibandingkan dengan ambisi yang dimiliki para pegawai perempuan.

Seorang yang berprofesi akuntan akan berperilaku etis yang baik dapat ditinjau dari persepsi individu itu sendiri tentang *locus of control*. Menurut Rotter (1966) menjabarkan *locus of control*, yaitu suatu sudut pandang individu dalam menafsirkan suatu kejadian terkait mampu atau tidak dalam hal mengendalikan (*control*) kejadian tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Robbins (2011), *locus of control* (merupakan fokus pengendalian) tertuju dalam hal kompetensi individu untuk dapat menentukan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanyanya. Jika suatu individu memiliki *locus of control eksternal*, hal itu berkeyakinan bahwa kekuatan

lingkungan sekitarnya bisa menentukan jalan hidupnya. sedangkan, *Locus of control internal*, menjelaskan tentang kemampuan seseorang dalam hal mengatasi berbagai ujian atau permasalahan yang timbul dari lingkungannya. Penentuan persepsi ini sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dikehidupan. Ia percaya bahwa bekerja yang maksimal maka akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai tujuannya, atau bisa dikatakan berhasil. Seseorang dalam dirinya sudah tertanam sikap *locus of control* tinggi, sudah dipastikan menerapkan perilaku etis dalam kehidupannya.

Selain faktor variabel jenis kelamin dan *locus of control*, berdasarkan penelitian dari Charismawati (2011) yang terkandung pada riset Gadjali dan Birton (2014) menjelaskan para akuntan masa depan yang mayoritas mahasiswa akuntansi memiliki keyakinan untuk bersikap profesional dan melakukan sosialisasi antisipasi akan kritis dalam hal penerapan tindakan tidak etis daripada dengan mahasiswa yang kurang memiliki keyakinan tersebut. Pendidikan merupakan hal wajib yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku suatu individu, sehingga pendidikan bisa dikatakan elemen yang sangat penting untuk dipenuhi. Tingkat pendidikan dapat mengubah persepsi suatu individu terkait praktik menjalankan etikanya, suatu individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi seharusnya mempunyai pola pikir dan praktik etika yang baik. Tingkat pendidikan ada kaitannya erat dengan hasil belajar, karena selama proses meraih suatu gelar pendidikan tolak ukur keberhasilan dalam memahami materi dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang tinggi, diharapkan dapat menentukan kesadaran perilaku etis yang tinggi juga. Hal ini sesuai dari penelitian Utami dan Indriawati (2006), hasil penelitiannya yaitu terjadi pengaruh yang

signifikan antara variabel prestasi belajar terhadap variabel persepsi etika mahasiswa. Namun, riset penelitian dari Gupta (2010) judul penelitiannya “*A study of The Effect of Age, Gender, and Gpa on The Ethical Behavior of Accounting Student*” menerangkan bahwa prestasi belajar tidak mempengaruhi suatu sikap etik para mahasiswa jurusan akuntansi. Subjek dalam studi kajian penelitian ini yaitu komunitas IAI muda (Ikatan Akuntansi Indonesia) Surabaya yang beranggotakan dari mahasiswa, maka peneliti menggunakan variable prestasi belajar mempengaruhi persepsi etis akuntansi.

Berlandaskan dari berbagai hasil akhir penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan, peneliti akan meneliti variable jenis kelamin, *locus of control*, dan prestasi akademik terhadap Persepsi Etis Akuntan Masa Depan melalui *Love of money* dijadikan variabel *Interveningnya*. Subjek penelitiannya adalah anggota IAI Muda Surabaya yang mayoritas adalah mahasiswa aktif kuliah dari berbagai Universitas Negeri maupun Swasta di Surabaya Jawa Timur. Anggota Muda IAI Surabaya, untuk menjadi anggotanya diwajibkan para mahasiswa melakukan pendaftaran online di iaiglobal.or.id serta melampirkan kartu tanda mahasiswa (KTM). Anggota Muda IAI merupakan jenis keanggotaan yang terdapat dalam IAI. Sejarah berdirinya Anggota Muda IAI berawal sejak diputuskannya lewat Kongres Luar Biasa IAI yang berlangsung pada 27 Juni 2012. Kebijakan mendirikan IAI Muda dibentuk karena mengembangkan keanggotaan IAI dalam hal sumbangsih kepada para mahasiswa Akuntansi agar bisa belajar dan memiliki pengalaman serta bisa mendapatkan fasilitas sebagaimana yang bisa didapat kan oleh Anggota IAI. Tujuan kedepannya diharapkan Anggota Muda IAI bisa

menjadi elemen penting dalam kemajuan dan perkembangan ilmu Akuntansi di Indonesia.

Peneliti melakukan observasi lapangan menemukan beberapa informasi di lapangan, yaitu anggota muda IAI wilayah Jawa Timur memiliki visi terciptanya organisasi untuk pengembangan pengetahuan dan praktek akuntansi mahasiswa jurusan Akuntansi se-Jawa Timur, serta menjadi tempat *sharing knowledge* para anggotanya. Misi anggota muda IAI yaitu :

1. Integritas untuk semua anggota Anggota Muda IAI Wilayah Jawa Timur yang berpedoman pada perilaku, tanggung jawab sosial, dan lingkungan hidup,
2. Memajukan ilmu dan praktik ilmu akuntansi dan mengembangkan pengalaman anggota
3. Dapat berpartisipasi untuk terciptanya solidaritas antar mahasiswa akuntansi se-Jatim. Anggota IAI muda dapat meningkatkan jenjang keanggotaan menjadi anggota IAI Madaya dan IAI Utama , apabila anggota yang dipersyaratkan sudah tidak memenuhi dengan ketentuan yang berlaku maka dapat melengkapi kriteria-kriteria yang ditentukan.

Jenis anggota utama merupakan seorang yang sudah berprofesi akuntan professional, serta sudah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan.

Kriterianya yaitu:

- a. Mempunyai register Negara pada akuntan professional dan mempunyai *sertifikat chartered accountant*.

- b. Mempunyai pengetahuan serta keahlian tentang praktik profesi akuntansi pada sektor pemerintah, pendidikan, atau pelaku pada akuntan publik.
- c. Mematuhi serta menjalankan *profesi standar* yang sudah ditentukan.
- d. Menegakkan Kompetensi dengan melaksanakan PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan).

Pada Anggota utama memiliki CA (*Chartered Accountant*) akan berhak mendapatkan suatu tanda berupa kartu anggota IAI yang memiliki warna keemasan. Pada jenis anggota madya kriterianya yaitu:

- a. Mempunyai register akuntan
- b. Sudah menyelesaikan studi dengan memiliki gelar DIII/ D IV. S1/ S2/ atau S3 jurusan akuntansi
- c. Mempunyai sertifikat IAI dengan dibuktikan keterangan lulus ujian akuntansi yang diselenggarakan IAI
- d. Tergabung dalam asosiasi dibawah naungan IAI
- e. Terdaftar dalam partisipan tes sertifikasi sebagai akuntan yang profesional. Anggota madya mempunyai kartu anggota IAI berwarna keperakan

Berdasarkan uraian diatas, riset ini bertujuan menguji terkait pengaruh jenis kelamin, *locus of control*, serta prestasi akademik terhadap persepsi etis seorang akuntan masa depan melalui *love of money* dijadikan variabel *interveningnya*. (studi kasus pada Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya).

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apakah jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat persepsi etis Akuntan Masa Depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (studi kasus Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya)?
- 2 Apakah prestasi akademik berpengaruh terhadap tingkat Persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (studi kasus pada Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya)?
- 3 Apakah *Locus of control* berpengaruh terhadap tingkat Persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (studi kasus pada Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya)?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat persepsi etis Akuntan Masa Depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (Studi Kasus Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya).
- 2 Menganalisis pengaruh prestasi akademik terhadap tingkat persepsi etis Akuntan Masa Depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (Studi Kasus Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya).
- 3 Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap tingkat persepsi etis Akuntan Masa Depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening* (Studi Kasus Anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Muda Surabaya).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Bidang akademik

Hasil riset penelitian bisa berkontribusi agar mementingkan sikap dalam hal penanaman nilai-nilai etika akuntansi profesional kepada para mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar para akuntan masa depan tersebut masuk ke dalam dunia kerja, selain memiliki sikap profesional juga memiliki moral yang baik sebagai seorang akuntan.

2. Praktisi

Hasil riset penelitian bisa memberikan suatu masukan atau saran untuk bidang sumber daya manusia suatu perusahaan, agar memperhitungkan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawannya. Hal ini bertujuan agar mengenal tingkat persepsi etis bisnisnya, perilaku etis dari para karyawan berpengaruh terhadap motivasi, kinerja dan loyalitasnya dalam hal memajukan suatu perusahaan untuk kedepannya.